

AGROWISATA METE YANG INTERAKTIF BERPENDEKATAN ARSITEKTUR BERKELANJUTAN DI KABUPATEN WONOGIRI

Ajeng Afifah Ima Lathif¹, Rully²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta, Indonesia^{1, 2},
Email: ajengafifah12@gmail.com¹, rully@lecture.utp.ac.id²

***Penulis Koresponden**

ABSTRAK

Sejarah Artikel

Dikirim:

15 Agustus 2025

Ditinjau:

1 September 2025

Diterima:

25 September 2025

Diterbitkan:

24 Oktober 2025

Kabupaten Wonogiri, Jawa tengah, memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata berbasis jambu mete dimana mete merupakan salah satu komoditas hasil bumi masyarakat setempat. Namun, pengembangan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya nilai tambah produk, keterbatasan fasilitas penunjang, serta kurangnya edukasi dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan merancang agrowisata mete yang interaktif dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan di Kabupaten Wonogiri sebagai solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat nilai tambah produk lokal, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kombinasi kuantitatif, kualitatif, dan komparatif dengan pengumpulan data melalui studi preseden, survei lapangan, dan kuesioner kepada 86 responden. Analisis lokasi, tapak, sirkulasi, program ruang, struktur, dan sistem utilitas dilakukan secara komprehensif untuk menghasilkan konsep perancangan yang ramah lingkungan dan partisipatif. Konsep massa bangunan terinspirasi dari bentuk biji jambu mete yang melengkung dan asimetris, melambangkan keunikan, pertumbuhan, dan keberlanjutan. Hasil rancangan diharapkan menciptakan destinasi wisata edukatif dan interaktif yang memberikan dampak sosial-ekonomi positif bagi masyarakat setempat dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: Agrowisata; Jambu Mete; Interaktif; Arsitektur Berkelanjutan; Wonogiri

INTERACTIVE CASHEW AGRO-TOURISM WITH A SUSTAINABLE ARCHITECTURAL APPROACH IN WONOGIRI REGENCY

ABSTRACT

Wonogiri Regency, Central Java, has great potential for developing cashew-based agrotourism, as cashews are one of the local community's agricultural commodities. However, this development still faces various challenges such as low added value of products, limited facilities, and lack of education and community participation. This study aims to design an interactive cashew agro-tourism with a sustainable architectural approach in Wonogiri Regency as a solution to improve community welfare, strengthen the added value of local products, and support sustainable development. The methods used combine quantitative, qualitative, and comparative approaches with data collection through precedent studies, field surveys, and questionnaires distributed to 86 respondents. Comprehensive analyses of location, site, circulation, spatial programs, structure, and utility systems were conducted to produce an environmentally friendly and participatory design concept. The building massing concept is inspired by the curved and asymmetrical shape of the cashew seed, symbolizing uniqueness, growth, and sustainability. The resulting design is

expected to create an educational and interactive tourist destination that provides positive socio-economic impacts for the local community based on sustainable development principles.

Keywords: *Agro-tourism; Cashew Nut; Interactive; Sustainable Architecture; Wonogiri*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu penghasil utama tanaman jambu mete (*Anacardium occidentale*) yang merupakan komoditas perkebunan penting terutama di daerah marginal [1]. Tanaman mete memiliki nilai ekonomi tinggi dan prospek baik di pasar ekspor maupun konsumsi lokal [2]. Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, dikenal sebagai sentra utama pengolahan dan budidaya mete yang memberikan kontribusi besar terhadap produksi nasional [3]. Namun, pengembangan budidaya mete di Wonogiri masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketergantungan pada hasil panen tahunan, minimnya nilai tambah produk, kurangnya diversifikasi, serta keterbatasan fasilitas dan edukasi pertanian berkelanjutan [4].

Pengembangan agrowisata berbasis mete di Kabupaten Wonogiri berpotensi menjadi solusi strategis untuk mengatasi persoalan tersebut. Konsep agrowisata yang interaktif dan berkelanjutan tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang edukatif dan partisipatif bagi pengunjung, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, memperkuat nilai tambah produk mete, dan mendukung pelestarian lingkungan [5] [6] [7] [8]. Pendekatan arsitektur berkelanjutan dalam perencanaan agrowisata ini menjadi penting untuk menciptakan destinasi yang ramah lingkungan, efisien secara energi, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan daerah [9].

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan merencanakan Agrowisata Mete yang Interaktif dengan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan di Kabupaten Wonogiri. Tujuan utama meliputi :

1. Mendapatkan lokasi dan tapak yang sesuai dengan regulasi dan kondisi agroklimat untuk pengembangan Agrowisata mete berkelanjutan.
2. Menyusun program ruang yang dapat mengakomodasi kegiatan edukasi, produksi, dan rekreasi secara interaktif.
3. Merancang zonifikasi, bentuk massa, dan organisasi ruang yang efektif serta mendukung konsep arsitektur berkelanjutan.
4. Mengintegrasikan sistem struktur dan utilitas yang mendukung efisiensi fungsi dan keamanan kawasan.

Dengan tujuan tersebut, diharapkan pengembangan agrowisata mete di Kabupaten Wonogiri tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang bermakna bagi pengunjung, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat lokal sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Agrowisata

Agrowisata adalah rangkaian aktivitas wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata yang tidak hanya menawarkan rekreasi tetapi juga pendidikan dan pengalaman langsung kepada pengunjung. Menurut Wood (2000) dan Pitana (2002), prinsip pengembangan agrowisata harus menitikberatkan pada pelestarian lingkungan dan budaya lokal, serta pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian. Agrowisata dapat meningkatkan nilai ekonomi petani

dengan membuka kesempatan pemasaran produk secara langsung dan menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Kabupaten Wonogiri memiliki potensi besar terhadap pengembangan agrowisata karena kekayaan alam dan kultur masyarakatnya yang masih erat dengan tradisi pertanian, khususnya komoditas jambu mete. Pengembangan agrowisata ini dapat menjadi strategi alternatif dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian sekaligus menjaga kelestarian lingkungan [10].

2. Tanaman Mete (*Anacardium Occidentale*)

Tanaman jambu mete merupakan tanaman tropis dengan nilai ekonomis tinggi, mempunyai adaptasi yang baik pada daerah beriklim tropis kering (Nawir et al., 2022). Mete tumbuh optimal pada suhu antara 25–40°C dengan curah hujan 1.000–2.000 mm/tahun dan tanah bertekstur pasir atau lempung berpasir dengan pH 6,3–7,3 (Sifa, 2025). Tanaman ini selain menghasilkan biji (kacang mete) yang bernilai tinggi juga memberikan manfaat lingkungan seperti konservasi tanah dan mencegah erosi. [11]

Namun, produksi mete menghadapi beberapa tantangan seperti serangan hama (*Helopeltis* spp.) dan kurangnya pemeliharaan yang optimal (Sayoga, 2022). Oleh karena itu, tahapan budidaya yang tepat serta pembinaan petani menjadi sangat krusial untuk keberlanjutan produksi mete.

3. Interaktif Dalam Agrowisata

Konsep interaktif dalam agrowisata menekankan keterlibatan aktif pengunjung dalam proses pembelajaran dan kegiatan lapangan sehingga pengalaman wisata menjadi lebih mendalam dan bermakna (Admin Desa Papayan, 2023). Penerapan teknologi interaktif seperti media digital, augmented reality, dan ruang workshop edukasi dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung sekaligus membantu pemberdayaan masyarakat lokal.

Interaktivitas juga membantu menjaga keberlangsungan sosial dan ekonomi kawasan agrowisata dengan menghubungkan wisatawan dan masyarakat lokal dalam aktivitas wisata yang saling menguntungkan.

4. Arsitektur Berkelanjutan

Arsitektur berkelanjutan adalah pendekatan desain yang menekankan penghematan energi, penggunaan sumber daya terbarukan, serta minimasi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Prinsip efisiensi energi, pengelolaan limbah, pemilihan material ramah lingkungan, dan integrasi dengan ekosistem alami menjadi dasar rancangan dalam arsitektur berkelanjutan.

Dalam konteks agrowisata, penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan tak hanya berfokus pada estetika dan fungsi bangunan, tetapi juga memastikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. [12]

METODE

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gunungsari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena merupakan sentra utama pengolahan mete dengan potensi agrowisata yang besar dan didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Maret hingga Juni 2025, bertepatan dengan tahap pengumpulan data lapangan dan analisis.

2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang terlibat dalam budidaya dan pengolahan mete di Kecamatan Jatisono serta pengunjung potensial agrowisata mete. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan menyasar 86 responden yang memiliki keterkaitan langsung dengan agrowisata mete, yaitu petani, pengelola usaha mete, dan pengunjung. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara langsung.

3. Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

- a. Studi pustaka dan dokumentasi terhadap literatur, peraturan daerah, serta hasil penelitian terdahulu tentang agrowisata mete dan arsitektur berkelanjutan.
- b. Survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi geografis, sosial, dan infrastruktur di lokasi.
- c. Wawancara dengan tokoh masyarakat, pengelola agrowisata, serta petani mete untuk menggali data kualitatif.
- d. Penyebaran kuesioner kepada responden terpilih untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai kebutuhan dan potensi agrowisata mete interaktif.
- e. Observasi langsung terhadap site untuk analisis tapak, orientasi, dan potensi lingkungan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data menggabungkan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan komparatif, dengan langkah sebagai berikut :

- a. Analisis kualitatif berupa deskriptif naratif terhadap wawancara dan pengamatan lapangan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai situasi dan perspektif masyarakat.
- b. Analisis kuantitatif melalui pengolahan data kuesioner dengan statistik deskriptif untuk mengukur tingkat dukungan, kebutuhan, dan persepsi masyarakat dan pengunjung.
- c. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan studi preseden dan standar perancangan yang berkaitan dengan agrowisata dan arsitektur berkelanjutan.
- d. Penyusunan matriks dan tabel pembobotan untuk menentukan alternatif lokasi, tapak, dan konsep perancangan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
- e. Penyajian alur pemikiran penelitian dalam bentuk diagram kerangka konseptual guna mempermudah pemahaman proses penelitian.

5. Kriteria dan Standar Referensi

Untuk memastikan studi yang kritis dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa referensi dan standar antara lain :

- a. Peraturan Daerah Kabupaten Wonogiri Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonogiri 2020-2040 sebagai acuan regulasi lokasi.
- b. Standar kebutuhan ruang berdasarkan literatur arsitektur seperti Neufert dan Time Saver Standard.
- c. Prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan menurut Saputra (2024) dan Suhartawan (2022).
- d. Pedoman pengembangan agrowisata dan analisis tapak sesuai praktik terbaik dan studi preseden.

Dengan metode penelitian ini diharapkan perancangan Agrowisata Mete yang Interaktif Berpendekatan Arsitektur Berkelanjutan dapat dilaksanakan secara sistematis, valid, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan daerah di Kabupaten Wonogiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. LOKASI

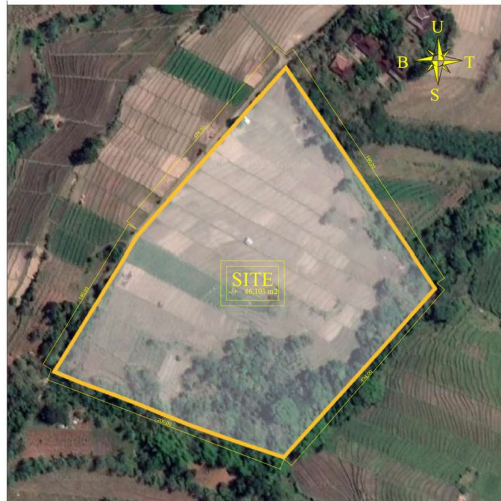


Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: NeededThing, 2021

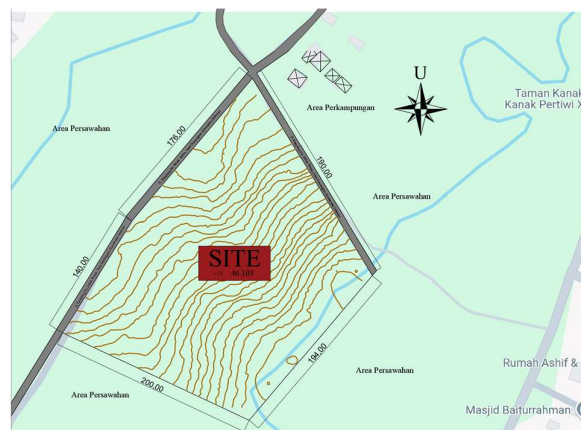
Lokasi perancangan kawasan Agrowisata Mete Yang Interaktif Berpendekatan Arsitektur Berkelanjutan Di Kabupaten Wonogiri berada di Kecamatan Jatisrono. Adapun pemilihan lokasi ini didasarkan pada faktor-faktor sebagai berikut : [10]

- Merupakan sentra utama budidaya dan pengolahan jambu mete.
- Kondisi agroklimat dan tanah sangat mendukung pertumbuhan mete secara optimal.
- Aksesibilitas baik, dekat dengan jalan kampung utama yang memudahkan mobilitas pengunjung dan operasional.
- Lokasi tidak berada dalam kawasan konservasi sehingga memudahkan pengembangan fisik.
- Mendukung regulasi tata ruang Kabupaten Wonogiri nomor 2 Tahun 2020 yang memperbolehkan pemanfaatan lahan untuk agrowisata.
- Dukungan partisipasi dan kesiapan masyarakat setempat terhadap pengembangan agrowisata mete.

2. TAPAK



Gambar 2. Site Penelitian
Sumber: Data Pribadi, 2025



Gambar 3. Lokasi Site Penelitian
Sumber: Data Pribadi, 2025

Keterangan :

- Lokasi site berada di Desa Gunungsari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri.
- Lokasi berada di dekat jalan kampung di Desa Gunungsari
- Bukan area konservasi sejarah
- Luas Site 46.103 m²
- Lebar jalan utama 7 meter
- Lebar jalan kedua 5 meter

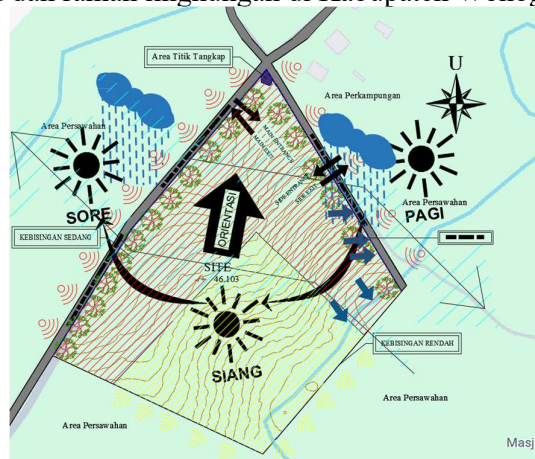
Pengambilan bentuk dan luasan tapak (46.103 m²) berdasarkan pada : [13]

- Kondisi tapak dan kontur alami yang ada, memanfaatkan bentuk site yang mengikuti pola topografi dan lingkungan sekitar.

- b. Prinsip pembagian fungsi lahan sesuai standar, yaitu minimal 60% lahan digunakan untuk pertanian (budidaya mete) dan maksimal 40% untuk fasilitas pendukung wisata.
- c. Analisis kontur lahan melakukan cut and fill selektif guna memperoleh area pembangunan dan sirkulasi yang optimal.
- d. Pertimbangan faktor kebisingan dan matahari, dengan penempatan zona publik dan privat disesuaikan sesuai tingkat kenyamanan dan fungsi.
- e. Kesesuaian dengan regulasi dan peraturan tata ruang lokal terkait penggunaan lahan dan konservasi lingkungan.
- f. Luasan dan konfigurasi tapak mendukung kapasitas aktivitas edukasi, produksi, pemasaran, dan rekreasi pada agrowisata mete.

3. KONSEP PENGOLAHAN TAPAK

Konsep pengolahan tapak dilakukan dengan memperhatikan aspek fungsional, kenyamanan, dan berkelanjutan, memanfaatkan potensi tapak sekaligus mengatasi keterbatasan seperti kebisingan dan pengaruh iklim guna menciptakan kawasan agrowisata mete yang interaktif dan ramah lingkungan di Kabupaten Wonogiri.



Gambar 4. Lokasi Penelitian
Sumber: Data Pribadi, 2025

Keterangan :

a. Konsep Pencapaian

1) Main Entrance (ME)

Sebagai akses utama pengunjung berfungsi sebagai identitas kawasan, memudahkan sirkulasi kendaraan pengunjung.

Konsep: ME dipilih dari tiga alternatif dengan nilai tertinggi pada Alternatif 1, memiliki kemudahan akses, keamanan, dan kelancaran lalu lintas terbaik.

2) Side Entrance (SE)

Sebagai akses khusus operasional tidak mengganggu aktivitas pengunjung, agar kelancaran lalu lintas site terjaga.

Konsep : SE dipilih pada Alternatif 2, aman bagi aktivitas pengunjung dan pengelola, serta meminimalisir kemacetan.

b. Konsep Orientasi

Bangunan diorientasikan menghadap ke arah yang menunjang pencapaian dan tampilan, yaitu menghadap jalan utama Sabuk Wetan di Desa Gunungsari. Orientasi ini memudahkan pengunjung mengenali dan mengakses masuk utama kawasan.

c. Konsep Titik Tangkap

Zona dengan intensitas pengamat tertinggi dipilih sebagai point of interest untuk penempatan fasad bangunan, papan nama, dan sculpture. Titik tangkap utama di sekitar jalan Dusun Sabuk Wetan, Desa Gunungsari.

d. Konsep Kebisingan

Zona kebisingan sedang berada dekat dengan akses utama, terutama di sisi utara dan timur site. Zona kebisingan rendah lebih cocok untuk ruang privat dan servis di sisi barat daya dan tenggara site, menciptakan kenyamanan. Solusi mengatasi kebisingan meliputi zonasi fungsi ruang, penggunaan buffer zone hijau, pengaturan jam operasional, pengelolaan lalu lintas dan parkir, pemilihan material peredam suara serta edukasi masyarakat.

e. Konsep Klimatologi Matahari

Vegetasi diletakkan sebagai filter panas, shading pada sisi timur dan barat bangunan dipasang untuk respon sinar matahari berlebih. Pemilihan material lantai yang dapat menyerap cahaya matahari dipertimbangkan. Pemanfaatan matahari pagi sebagai sumber pencahayaan alami dan sirkulasi udara.

f. Konsep Klimatologi Angin

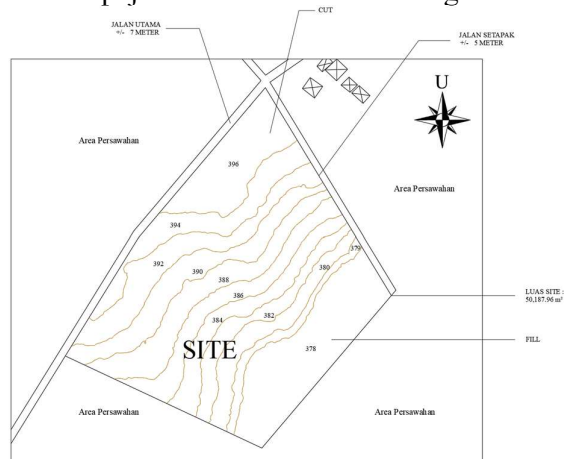
Arah angin utama berasal dari utara dan selatan, dengan orientasi bangunan menghadap tenggara untuk penghawaan maksimal. Vegetasi ditanam di sisi jalan untuk mereduksi angin dan debu. Ventilasi silang dipakai untuk memaksimalkan sirkulasi udara dalam bangunan.

g. Konsep Klimatologi Hujan

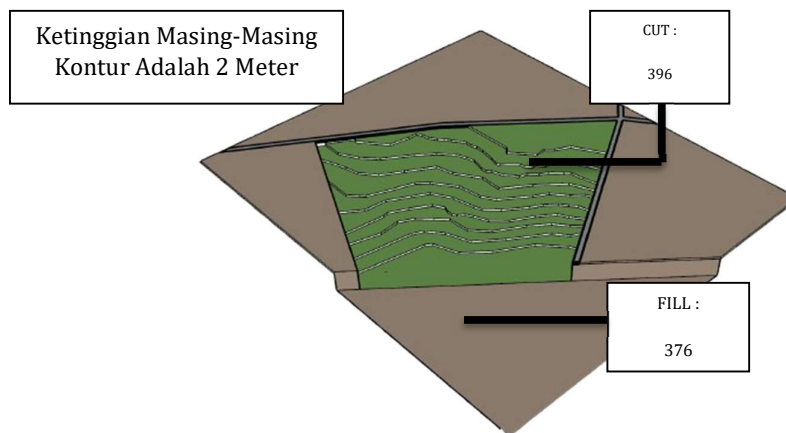
Sistem penampungan air hujan (rain water harvesting) diterapkan sebagai sumber air bersih tambahan. Tritisan dan area hijau peresapan air hujan disiapkan untuk menghindari genangan dan kerusakan bangunan akibat hujan.

h. Konsep Kontur

Site memiliki ketinggian bervariasi antara 375-399 mdpl dengan rentang elevasi 24 meter. Pengolahan tapak memanfaatkan kontur alami dengan cut and fill selektif untuk meratakan zona atas dan bawah. Penataan kontur dilakukan untuk mempermudah sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki serta zonasi fungsi.



Gambar 5. Gambar Kontur
Sumber: Data Pribadi, 2025



Gambar 6. Detail Kontur
Sumber: Data Pribadi, 2025

4. KONSEP BESARAN RUANG

Landasan Teori Yang Digunakan Untuk Menentukan Kebutuhan Ruang Dan Besaran Ruang :

- Penentuan kebutuhan ruang mengacu pada standar kebutuhan ruang dari literatur arsitektur, seperti Neufert dan Time Saver Standard, yang menyediakan pedoman ukuran ruang sesuai fungsi.
- Besaran ruang dihitung dengan mempertimbangkan regulasi tata ruang wilayah, khususnya Peraturan Daerah Kabupaten Wonogiri Nomor 2 Tahun 2020, terkait Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan Koefisien Dasar Hijau (KDH). [14]

Menentukan kebutuhan ruang : [15]

- Fasilitas Wisata : Ruang yang digunakan untuk aktivitas wisata dan rekreasi pengunjung, meliputi area edukasi, interaksi dengan budidaya mete, serta fasilitas pendukung untuk pengalaman wisata.
- Bangunan Penerimaan : Ruang penerimaan pengunjung, lobi, area informasi, dan registrasi masuk yang berfungsi sebagai gerbang utama pengunjung.
- Bangunan Utama : Ruang inti kegiatan, seperti ruang workshop, ruang presentasi, dan area produksi pengolahan mete yang juga menjadi bagian edukatif dari agrowisata.
- Bangunan Pengelola : Ruang administratif bagi pengelola kawasan, termasuk kantor dan ruang koordinasi pengelolaan agrowisata.
- Bangunan Servis : Area yang mendukung operasional seperti gudang, ruang mekanik, dan fasilitas teknis lainnya.
- Bangunan Penunjang : Fasilitas tambahan yang melayani kebutuhan pengunjung maupun pengelola, bisa berupa ruang kesehatan, ruang istirahat, atau ruang informasi tambahan.
- Bangunan Cafe & restaurant : Tempat makan dan minum bagi pengunjung sebagai pelengkap pengalaman wisata.

Besaran ruang :

TABEL 1. TABEL BESARAN RUANG

BESARAN RUANG		
NO	KETERANGAN	LUAS TOTAL (M2)
1	FASILITAS WISATA	4504
2	BANGUNAN PENERIMAAN	1384,7652
3	BANGUNAN UTAMA	2007,2448
4	BANGUNAN PENGELOLA	331,92
5	BANGUNAN SERVIS	336,672
6	BANGUNAN PENUNJANG	216,048
7	BANGUNAN CAFÉ & RESTAURANT	949,542
TOTAL KESELURUHAN		9730,192
SIRKULASI 60%		5838,1152
TOTAL KEBUTUHAN RUANG		15568,3072

Sumber: Data Pribadi, 2025

KDB : 40% untuk fasilitas bangunan pada Agrowisata Mete Yang Interaktif Berpendekatan Arsitektur Berkelanjutan di Kabupaten Wonogiri.

$$\begin{aligned}
 \text{KDB} &= 40\% \times \text{Luas Tapak} \\
 &= 46.103 \text{ m}^2 \\
 &= 18.441,2 \text{ m}^2 \\
 \text{KDH} &= 60\% \times \text{Luas Tapak} \\
 &= 46.103 \text{ m}^2 \\
 &= 27.661,8 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$

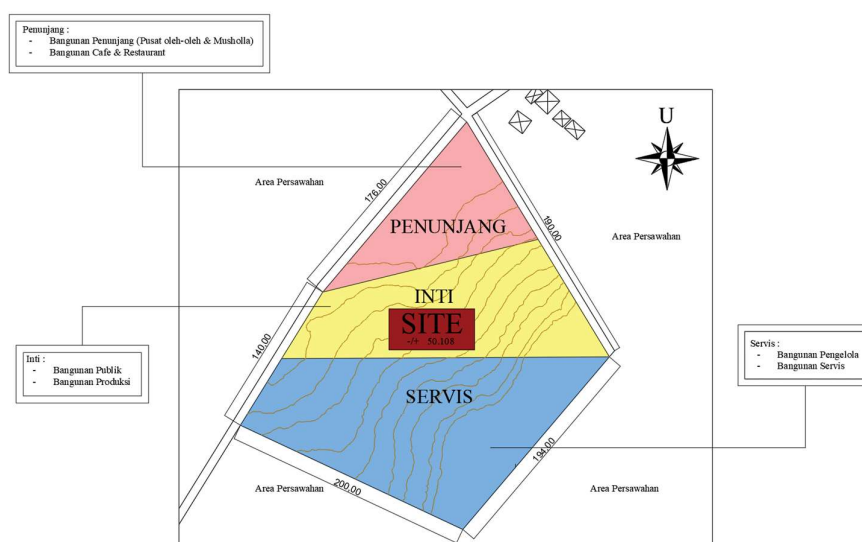
Perhitungan Jumlah Lantai Pada Bangunan :

$$= \text{Total Kebutuhan} / \text{KDB}$$

$$= 15568,3072 / 18441,2$$

$$= 0,844 \text{ dibulatkan menjadi } 1 \text{ lantai}$$

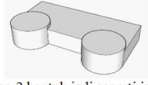
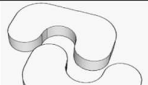
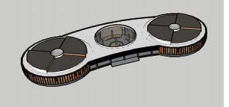
5. KONSEP ZONIFIKASI



Gambar 7. Zonifikasi
Sumber: Data Pribadi, 2025

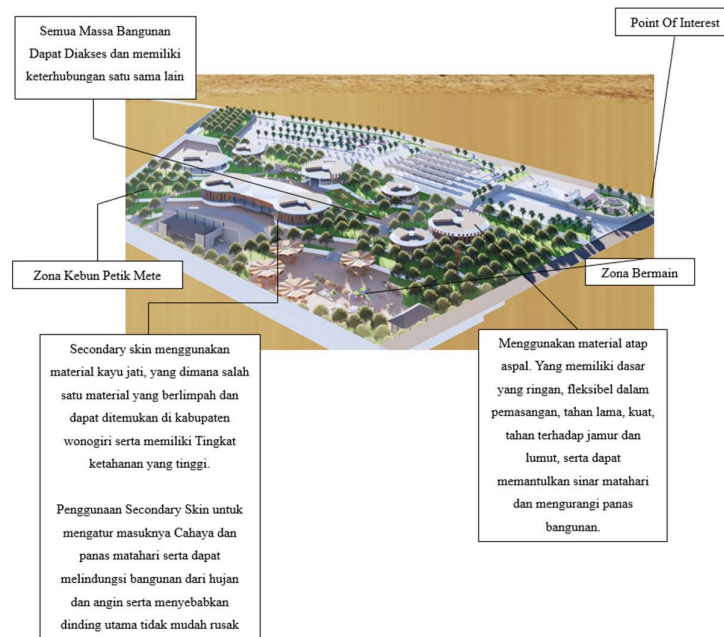
6. KONSEP GUBAHAN MASSA

Tabel 2. GUBAHAN MASSA

1	 Bentuk dasar terinspirasi dari kacang mete yang menjadi tidak hanya mempunyai bentuk yang unik tetapi Filosofi kacang mete adalah simbol ketangguhan, keberkahan, dan kemakmuran serta pemberdayaan masyarakat.	2	 Selanjutnya bentuk dasar massa yaitu lingkaran dan persegi. Disusun seperti gambar diatas.
3	 2 Bentuk tersebut, yaitu bentuk lingkaran dan persegi digabungkan menjadi satu kesatuan bentuk bangunan.	4	 Gabungkan 2 bentuk jadi seperti ini.
5	 Hasil dari gubahan bentuk massa yang terinspirasi dari kacang mete.	6	 Hasil dari 2 gubahan yang dimainkan pada bentuk.
7	 Hasil dari Gubahan Massa yang terinspirasi dari bunga jambu mete dan bentuk dasar massa yaitu persegi dan lingkaran.	8	 Hasil penerapan gubahan massa ke site

Sumber : Data Pribadi, 2025

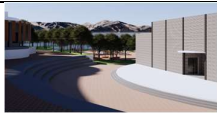
7. KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN



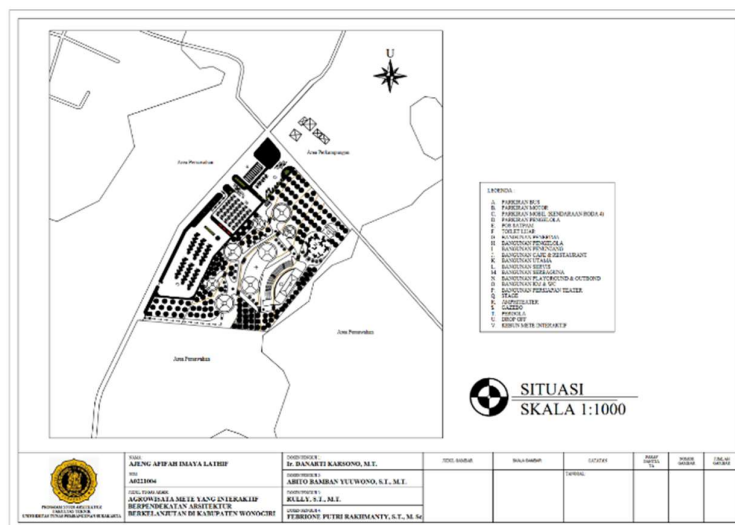
Gambar 8. Penampilan Bangunan

Sumber : Data Pribadi, 2025

TABEL 3. TABEL PENAMPILAN BANGUNAN

	
Papan Nama Agrowisata	Point Of Interest
	
Drop Off Penumpang	Pedestrian
	
Pergola	Playground
	
Sculpture	Amphiteater
	
Bangunan Penerima	Bangunan Penunjang
	
Bangunan Café & Resto	Bangunan Utama
	
Bangunan Servis	Bangunan Serbaguna

8. GAMBAR KERJA



Gambar 9. Situasi
Sumber : Data Pribadi, 2025



Gambar 13. 3D Render Kawasan
Sumber : Data Pribadi, 2025



Gambar 14. Maket
Sumber : Data Pribadi, 2025

KESIMPULAN

Penelitian ini merumuskan konsep perancangan *Agrowisata Mete* di Kabupaten Wonogiri dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan sebagai upaya pelestarian lingkungan

sekaligus pengembangan potensi lokal. Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan pada tata ruang, pemilihan material lokal, dan pengelolaan energi dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjaga kelestarian alam. Keunikan rancangan terletak pada integrasi aktivitas wisata edukatif berbasis budidaya mete dengan fasilitas yang ramah lingkungan. Berdasarkan hasil ini, disarankan dilakukan penelitian lanjutan terkait optimalisasi sistem pengelolaan sumber daya dan penerapan teknologi hijau agar dapat mendukung keberlangsungan operasional jangka panjang.

REFERENSI

- [1] Ihsan, Natelda R. Timisela, "Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Mete," *JURNAL SOSIAL EKONOMI PERTANIAN*, vol. 19, pp. 29-38, 2023.
- [2] Yuliawati R., "Outlook Komoditas Perkebunan Jambu Mete," in *Outlook Komoditas Perkebunan Jambu Mete*, Jakarta, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretaris Jenderal-Kementerian Pertanian, 2022, pp. 1907-1507.
- [3] W. Jatmiko, "ANALISIS EFISIENSI TEKNIS INDUSTRI RUMAHAN KACANG METE DI KECAMATAN JATISRONO, KABUPATEN WONOGIRI," 2021. [Online]. Available: <https://eprints.ums.ac.id/90547/7/NASKAH%20PUBLIKAS.pdf>. [Accessed Maret 2025].
- [4] A.A.H.E.Sayoga, "Kajian Rantai Nilai Agribisnis Mete Kabupaten Wonogiri," *Jurnal Manajemen Agribisnis*, vol. 10, p. 2, 2022.
- [5] "PEMKAB WONOGIRI SERIUS KEMBANGKAN POTENSI DESA WISATA," [Online]. Available: <https://wonogirikab.go.id/pemkab-wonogiri-serius-kembangkan-potensi-desa-wisata-meski-tak-punya-destinasi-wisata/>.
- [6] M.D. Praditia, "Baru Ada 6 Desa Wisata di Wonogiri, Syaratnya Ketat dan Wajib Punya Keunikan," *Espos.id*, 21 September 2023. [Online]. Available: <https://solopos.espos.id/baru-ada-6-desa-wisata-di-wonogiri-syaratnya-ketat-dan-wajib-punya-keunikan-1747926>.
- [7] A. A.I.L., Interviewee, *KUISIONER PENILAIAN POTENSI DAN KEBUTUHAN "AGROWISATA METE YANG INTERAKTIF BERPENDEKATAN ARSITEKTUR BERKELANJUTAN DI KABUPATEN WONOGIRI"*. [Interview]. 24 APRIL 2025.
- [8] "Pengolahan Limbah Buah Jambu Mete Menjadi Dodol dan Selai Jambu Mete," Pemerintah Kabupaten Wonogiri Gerbang Indah Wonogiri, [Online]. Available: https://gerbangindah.wonogirikab.go.id/inovasi/detail_masy/4554.
- [9] Humas SEMIBARS 2023, "Seberapa Pentingkah Aspek Sustainable Architecture pada Bangunan?," BINUS UNIVERSITY, 30 Januari 2023. [Online]. Available: <https://student-activity.binus.ac.id/himars/2023/01/30/seberapa-pentingkah-aspek-sustainable-architecture-pada-bangunan/>.

- [1] UMY Repository, [Online]. Available:
0] <http://repository.umi.ac.id/bitstream/handle/123456789/7101/BAB%20ITINJAUAN%20PUSAKA.pdf?sequence=6&isAllowed=y>. [Accessed Maret 2025].
- [1] Nawir, "ANALISIS MORFOLOGI JAMBU METE (*Anacardium occidentale* L.) BERDASARKAN
1] KARAKTER VEGETATIF DI TIGA KABUPATEN SULAWESI TENGGARA," *Jurnal Agroteknos*, vol. 12, p. Juli, 2022.
- [1] S. H. Saputra, "PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE ARCHITECTURE PADA," *ARCADE*,
2] 2024.
- [1] "PERATURAN MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF / KEPALA BADAN
3] PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF REPUBLIK INDONESIA NOMOR 4 TAHUN 2021 TENTANG STANDAR USAHA PADA PENYELENGGARAAN PERIZINAN BERUSAHA BERBASIS RISIKO SEKTOR PARIWISATA," [Online]. Available:
<https://sisupar.kemenparekraf.go.id/file/download/PERMEN%204%20STANDAR%20USHA%20WISATA%20AGRO.pdf>.
- [1] [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/166859/perda-kab-wonogiri-no-4-2-tahun-2020>.
4]
- [1] [Online]. Available:
5] <https://sisupar.kemenparekraf.go.id/file/download/PERMEN%204%20STANDAR%20USHA%20WISATA%20AGRO.pdf>.
-